



Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan

<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>

Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII di MTs Darul Irfan

*Siti Rahmadania^a, Dila Nur Fadhillah^b, Aliftyani Nur Ramadhan Putri Utami^c,
Yuni Fitrotul Hasanah^d, Tasya Naila Hayati^e, Galuh Mulyawan^f*

Universitas Bina Bangsa^{abcdef}

*srahmadania2310@gmail.com^a, dilanurfadhillah296@gmail.com^b, aliftianiramadani@gmail.com^c,
yunifitrotulh@gmail.com^d, tasyanaila691@gmail.com^e, galuh.muliawan@gmail.com^f*

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 14 Juni 2025

Direvisi: 16 Juni 2025

Disetujui: 10 Juli 2025

Keywords:

learning difficulties, seventh-grade students, learning strategy, MTs Darul Irfan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas VII di MTs Darul Irfan serta memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang sesuai. Menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, data dikumpulkan melalui angket, observasi, dan dokumentasi terhadap 50 siswa yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori pencapaian belajar "sedang", dengan rata-rata nilai 41,36. Kesulitan yang paling dominan mencakup pemahaman materi yang rendah, lambat dalam menerima pelajaran, kurang percaya diri, dan rendahnya semangat belajar. Penelitian ini merekomendasikan adanya pendampingan intensif bagi siswa berkategori rendah, program pengayaan bagi siswa berkategori tinggi, serta evaluasi dan inovasi strategi pembelajaran oleh guru. Kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, dan orang tua juga penting untuk mendukung proses belajar siswa secara optimal.

Abstract

This study aims to identify the types of learning difficulties experienced by seventh-grade students at MTs Darul Irfan and provide appropriate learning strategy recommendations. Using a descriptive quantitative approach, data were collected through questionnaires, observation, and documentation involving 50 purposively selected students. The findings reveal that most students fall into the "moderate" academic achievement category, with an average score of 41.36. The most dominant learning difficulties include difficulty understanding the material, slow comprehension, lack of confidence, and low learning enthusiasm. The study recommends intensive support for low-achieving students, enrichment programs for high achievers, and regular evaluation and innovation of teaching strategies. Collaboration among guidance counselors, subject teachers, and parents is also essential to support students' learning processes effectively.

✉ Alamat korespondensi:

Kampus FKIP, Jl. Perintis Kemerdekaan III/40, Kota Kupang

E-mail: fkip.j3p@gmail.com

p-ISSN: 2621-3087

e-ISSN: 2621-5721

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Keberhasilan proses pendidikan sangat dipengaruhi oleh keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah (Ginting & Haryati, 2012). Namun, dalam kenyataannya, tidak semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini menjadi perhatian utama bagi pendidik, khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs), yang memiliki tanggung jawab dalam membantu siswa mengatasi hambatan-hambatan dalam proses belajar.

Kelas VII merupakan tahap awal siswa memasuki lingkungan baru di tingkat pendidikan menengah pertama, yang menuntut penyesuaian baik secara akademik maupun sosial. Pada masa transisi ini, siswa sering kali menghadapi berbagai kesulitan belajar yang bisa disebabkan oleh faktor internal, seperti kurangnya motivasi, rendahnya kemampuan dasar, dan kondisi psikologis; maupun faktor eksternal, seperti metode mengajar guru, lingkungan keluarga, dan fasilitas belajar.

Kesulitan belajar yang tidak segera diidentifikasi dan ditangani dapat berdampak negatif terhadap perkembangan akademik siswa, bahkan bisa menyebabkan rendahnya prestasi belajar dan motivasi belajar siswa (DI & CAHYANA, n.d.). Oleh karena itu, penting dilakukan analisis mendalam terhadap jenis-jenis kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas VII di MTs, agar dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang lebih tepat guna mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dialami siswa kelas VII di MTs, mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, serta memberikan rekomendasi solusi yang dapat diterapkan oleh guru dan pihak sekolah. Diharapkan hasil analisis ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai potensi belajar yang optimal.

Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah tidak terjadi begitu saja, melainkan merupakan hasil dari

berbagai faktor yang saling berkaitan. Pada masa awal memasuki jenjang pendidikan menengah pertama, siswa berada dalam fase penyesuaian baik secara akademik maupun sosial. Pada tahap inilah, berbagai tantangan mulai muncul dan dapat memengaruhi proses belajar mereka.

Dari sisi internal, banyak siswa menghadapi kendala yang bersumber dari dalam diri mereka sendiri. Misalnya, kondisi fisik yang kurang prima seperti mudah lelah atau sering sakit dapat menyebabkan konsentrasi belajar menurun. Gangguan pada indera seperti penglihatan yang kurang jelas atau pendengaran yang terganggu juga sering kali tidak disadari namun berdampak besar terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Marbun et al., 2018).

Selain itu, aspek psikologis memainkan peranan penting. Banyak siswa kelas VII mengalami penurunan motivasi belajar karena belum menemukan cara belajar yang sesuai atau karena tekanan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Perasaan cemas, takut tidak mampu mengikuti pelajaran, atau kurang percaya diri saat harus tampil di depan kelas dapat menjadi hambatan yang cukup signifikan. Tidak sedikit pula siswa yang merasa kurang tertarik pada pelajaran tertentu, sehingga cenderung pasif dan enggan mengikuti proses belajar secara optimal.

Di sisi lain, faktor eksternal juga sangat memengaruhi. Di lingkungan sekolah, metode mengajar yang kurang menarik atau tidak sesuai dengan gaya belajar siswa dapat membuat materi sulit dipahami. Guru yang terlalu kaku, kurang melibatkan siswa secara aktif, atau terlalu cepat dalam menyampaikan materi dapat menyebabkan siswa tertinggal. Kondisi ruang kelas yang bising, pengap, atau terlalu padat juga turut memperburuk situasi (Jannah, 2022).

Faktor keluarga pun tidak kalah penting. Ketika siswa tidak mendapatkan dukungan belajar di rumah—seperti tidak adanya tempat belajar yang nyaman, kurangnya perhatian dari orang tua, atau beban pekerjaan rumah tangga—mereka cenderung mengalami kesulitan untuk fokus dan mengulang pelajaran. Dalam beberapa kasus, tekanan ekonomi membuat siswa harus bekerja membantu keluarga, yang tentu saja mengurangi waktu dan energi untuk belajar.

Terakhir, lingkungan sosial seperti teman sebaya dapat menjadi pengaruh positif maupun negatif. Siswa yang dikelilingi oleh teman-teman yang rajin belajar biasanya akan termotivasi untuk ikut belajar, namun sebaliknya, jika lingkungannya lebih condong pada perilaku negatif seperti sering bolos atau bermain berlebihan, siswa akan lebih mudah terpengaruh dan meninggalkan kewajiban akademiknya.

Secara keseluruhan, kesulitan belajar siswa kelas VII merupakan hasil dari kombinasi antara faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh dari berbagai pihak—guru, sekolah, orang tua, dan siswa itu sendiri—untuk mengidentifikasi dan mengatasi setiap hambatan yang muncul dalam proses belajar.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut para ahli, kesulitan belajar tidak bisa disamakan dengan kemalasan atau kurangnya kemauan untuk belajar. kesulitan belajar adalah kondisi di mana seorang anak mengalami hambatan dalam aspek-aspek tertentu, seperti membaca, menulis, atau berhitung, meskipun ia memiliki potensi intelektual yang memadai. Ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar bisa terjadi bahkan pada siswa yang sebenarnya cerdas (Nuraeni & Syihabuddin, 2020).

kesulitan belajar berkaitan erat dengan gangguan dalam proses psikologis dasar, seperti mendengar, berpikir, atau menggunakan bahasa. Gangguan ini dapat berdampak pada kemampuan siswa dalam memahami pelajaran secara menyeluruh, sehingga menurunkan prestasi akademik meskipun proses belajar secara fisik tetap berjalan (Nani & Hendriana, 2019).

Definisi lain menjelaskan bahwa kesulitan belajar adalah kondisi di mana siswa tidak mampu belajar secara optimal karena adanya hambatan, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitar (Fatah et al., 2021). Hambatan ini bisa berupa faktor psikologis, seperti rasa cemas atau tidak percaya diri, maupun faktor eksternal seperti metode mengajar guru yang tidak sesuai atau lingkungan belajar yang kurang mendukung.

kesulitan belajar sebagai kondisi kronis yang ditandai oleh kesenjangan yang signifikan

antara kemampuan intelektual dan hasil belajar yang dicapai siswa (ENDAH, 2024). Dalam pandangan ini, kesulitan belajar bukanlah situasi sesaat, tetapi bisa menjadi masalah jangka panjang jika tidak ditangani dengan tepat.

kesulitan belajar terjadi ketika siswa tidak mampu mencapai hasil belajar yang sesuai dengan standar, bukan karena kurangnya usaha, tetapi karena adanya hambatan tertentu dalam proses belajar itu sendiri (Munirah, 2018). Ini mempertegas bahwa kesulitan belajar perlu dikenali lebih dini agar intervensi yang diberikan dapat tepat sasaran.

Penelitian lain dilakukan oleh Fita Sukiyani (2015) dengan judul *Best Practice Mendampingi Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar*. Sukiyani menekankan pentingnya peran guru dalam mendeteksi kesulitan belajar melalui pengamatan langsung serta penggunaan instrumen sederhana. Ia juga menyoroti pentingnya kolaborasi antara guru dan psikolog sekolah untuk validasi temuan, sehingga intervensi yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa (Sukiyani & Sleman, 2015).

Pendapat lain mengatakan bahwa pendekatan individual melalui bimbingan dan modifikasi metode pembelajaran memiliki dampak signifikan dalam membantu siswa mengatasi hambatan belajar. Guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).

Diagnosis Kesulitan Belajar dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah Menengah Pertama menekankan pentingnya langkah-langkah sistematis dalam proses diagnostik, seperti identifikasi awal, pelokalan materi yang sulit, analisis penyebab, dan penetapan strategi bantuan. Hasilnya menunjukkan bahwa diagnosis yang tepat sangat membantu dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Darimi, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mendeskripsikan kesulitan belajar siswa kelas VII di MTs Darul

Irfan. Penelitian dilaksanakan di MTs Darul Irfan Kota Serang, yang beralamat di Jl. Raya Jakarta KM 04, Lingkungan Lebak Gempol, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Provinsi Banten. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Darul Irfan yang terdiri dari 2 kelas (VII A dan VII B) dengan jumlah total 70 siswa. Sampel penelitian diambil sebanyak 50 siswa secara purposive sampling berdasarkan rekomendasi guru mata pelajaran yang menunjukkan indikasi kesulitan belajar. Sampel terdiri dari 27 siswa perempuan dan 23 siswa laki-laki.

Data penelitian dikumpulkan melalui:

1. Angket, berupa kuesioner yang terdiri dari 15 item pernyataan tentang kesulitan belajar siswa. Pernyataan disusun dalam bentuk skala Likert dengan empat pilihan jawaban: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). (Pradana & Mawardi, 2021)
2. Observasi, dilakukan oleh peneliti untuk melihat langsung perilaku belajar siswa di kelas.
3. Dokumentasi, berupa nilai raport siswa, daftar hadir, serta data lainnya yang mendukung analisis.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu:

1. Menghitung frekuensi dan persentase jawaban siswa pada setiap item angket.
2. Mengklasifikasikan hasil belajar siswa berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah.
3. Menafsirkan hasil analisis untuk mengetahui bentuk-bentuk kesulitan belajar yang dominan dialami oleh siswa kelas VII di MTs Darul Irfan.

Tabel 1 indikator kesulitan belajar

Aspek	Indikator
Kemampuan menerima materi	1. Kesulitan memahami materi pelajaran 2. Lambat dalam menerima materi

Minat dalam belajar	1. Kesiapan siswa menerima pelajaran 2. Ketertarikan siswa dalam menerima pelajaran
Ketekunan dalam proses pembelajaran	1. Kehadiran siswa 2. Mengikuti aktivitas yang diberikan oleh guru
Perasaan saat mengikuti pembelajaran	1. Merasa senang saat belajar 2. Merasa tidak nyaman saat pelajaran
Hasil belajar	1. Hasil yang diperoleh siswa selama pembelajaran 2. Kesesuaian hasil dengan pembelajaran siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan dari kegiatan DKB (Diagnostik Kegiatan Belajar) yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan, diperoleh informasi menyeluruh mengenai kondisi dan pencapaian siswa di kelas VII A dan VII B. Dari total 50 siswa yang menjadi responden dalam kegiatan ini, data menunjukkan bahwa mayoritas siswa tergolong dalam kategori "Sedang", yaitu sebanyak 38 orang. Sementara itu, 10 siswa masuk dalam kategori "Tinggi", dan hanya 2 siswa yang tercatat dalam kategori "Rendah".

Rata-rata nilai keseluruhan yang diperoleh siswa dalam pengukuran DKB adalah 41,36, dengan nilai tertinggi mencapai 53 dan nilai terendah berada di angka 27. Hal ini mencerminkan distribusi yang cukup lebar dalam pencapaian belajar siswa, namun sebagian besar berada dalam rentang nilai yang relatif aman. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa siswa yang memiliki pencapaian sangat baik maupun kurang, sebagian besar siswa berada pada taraf perkembangan yang cukup baik dan memadai.

Dari data ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran di kelas VII A dan VII B sudah berjalan cukup efektif, namun tetap diperlukan pendekatan tambahan untuk membantu siswa yang berada di kategori rendah agar mampu mengejar ketertinggalannya. Selain itu, siswa yang

berada di kategori tinggi juga perlu diberikan tantangan tambahan agar potensinya terus berkembang secara maksimal. Secara umum, hasil temuan DKB ini menjadi dasar penting bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan berfokus pada kebutuhan individual siswa, guna menciptakan proses belajar yang lebih inklusif dan berdaya guna.

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan melalui (DKB) pada siswa kelas VII A dan VII B, dapat diidentifikasi bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat pencapaian belajar yang berada pada kategori sedang. Dari total 50 siswa, sebanyak 38 siswa atau sekitar 76% berada di kategori ini, yang menandakan bahwa mayoritas siswa memiliki pemahaman dan kemampuan belajar yang cukup baik namun masih berpotensi untuk ditingkatkan. Hal ini menjadi indikator positif bahwa proses pembelajaran yang dilakukan sudah berjalan dengan efektif dan memberikan dampak yang baik pada perkembangan akademik siswa secara umum

1. Persebaran Kategori Pencapaian

Kategori pencapaian yang dominan adalah "Sedang", yang mencerminkan bahwa mayoritas siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan cukup baik. Namun, keberadaan siswa pada kategori "Rendah" menunjukkan masih adanya tantangan yang perlu ditangani, khususnya dalam memberikan dukungan pembelajaran yang lebih intensif bagi mereka. Sementara itu, siswa dalam kategori "Tinggi" menunjukkan potensi akademik yang perlu terus dikembangkan agar tidak stagnan.

Analisis terhadap setiap item angket menunjukkan beberapa aspek kesulitan belajar yang paling dominan dialami siswa, yaitu:

Kesulitan memahami materi pelajaran (item 1): Sebanyak 42 siswa (84%) menyatakan sering merasa kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan.

Memerlukan waktu lama dalam memahami materi pelajaran (item 3): Sebanyak 39 siswa (78%) mengaku membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami materi dibandingkan teman-temannya.

Kurangnya rasa percaya diri terhadap hasil belajar (item 10): Sebanyak 37 siswa (74%) merasa tidak percaya diri dengan kemampuan akademiknya.

Tidak semangat dalam belajar (item 14): Sebanyak 35 siswa (70%) menyatakan kurang semangat saat belajar.

Tabel 2 skor rata-rata berdasarkan kategori kesulitan belajar

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
Rendah	5	10%
Sedang	37	74%
Tinggi	8	16%
Total	50	100%

2. Nilai Rata-rata dan Rentang Nilai

Nilai rata-rata siswa berada pada angka 41,36, dengan nilai tertinggi 53 dan nilai terendah 27. Rentang nilai yang cukup lebar ini mencerminkan adanya perbedaan tingkat pemahaman dan kemampuan belajar antar siswa. Nilai rata-rata yang relatif mendekati tengah dari rentang nilai menunjukkan bahwa secara umum, performa kelas tidak ekstrem, namun tetap ada ruang untuk perbaikan, terutama bagi siswa di bawah rata-rata.

Indikator	Skor Rata-Rata	Kategori
1. Kemampuan Menerima Materi	2.60	Sedang
2. Minat Dalam Belajar	2.54	Sedang
3. Ketekunan Dalam Proses Belajar	3.37	Tinggi
4. Perasaan Saat Mengikuti Pelajaran	2.75	Sedang
5. Hasil Belajar	2.75	Sedang

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian berjudul "*Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII di MTs*", diketahui bahwa dari total 50 siswa, mayoritas berada pada kategori kesulitan belajar **sedang** sebanyak 37 siswa atau **74%**. Sementara itu, siswa dengan kesulitan belajar dalam kategori **rendah** berjumlah 5 siswa (**10%**), dan yang tergolong dalam kategori **tinggi** sebanyak 8 siswa (**16%**).

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan belajar yang cukup signifikan, namun belum berada pada level kritis. Hanya sebagian kecil siswa yang tidak terlalu bermasalah, sedangkan sejumlah siswa lainnya berada dalam kondisi memerlukan perhatian khusus karena kesulitan yang cukup tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian berjudul "*Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII di MTs Darul Irfan*", dari total 50 siswa, mayoritas (74%) mengalami kesulitan belajar pada tingkat **sedang**, 16% pada tingkat **tinggi**, dan hanya 10% pada tingkat **rendah**. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menghadapi hambatan dalam proses belajar yang memerlukan perhatian khusus dari pihak sekolah.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa kelas VII MTs. Penelitian oleh (Oktavia et al., 2022) di MTs Muhammadiyah Tanjung Ampalu mengungkapkan bahwa sikap siswa, minat, dan motivasi belajar yang rendah merupakan penyebab utama kesulitan belajar matematika.

Studi oleh (Mgpiroh et al., 2025) di MTs Negeri 2 Pangandaran menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kurang mendukung dan metode pengajaran yang monoton berkontribusi pada kesulitan belajar siswa.

Penelitian oleh (Evita et al., 2015) di MTs Batamiyah Batam menemukan bahwa lingkungan sekolah dan keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kesulitan belajar siswa, dengan persentase masing-masing sebesar 68,9% dan 50,6%.

3. Implikasi Terhadap Strategi Pembelajaran

Temuan ini menegaskan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih diferensiatif dan adaptif. Guru perlu mengembangkan pendekatan yang mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, misalnya melalui program remedial bagi siswa dengan capaian rendah dan program pengayaan atau tantangan tambahan bagi siswa

4. Rekomendasi Tindak Lanjut

Pendampingan Intensif: Bagi siswa yang masuk kategori "Rendah", perlu dilakukan pemetaan lebih lanjut terhadap kesulitan belajar yang mereka alami, dan diberikan bimbingan khusus atau pendampingan belajar tambahan.

Program Pengayaan: Siswa dalam kategori "Tinggi" dapat diberikan proyek belajar, tugas eksploratif, atau tantangan akademik lainnya agar mereka tetap termotivasi dan berkembang.

Refleksi dan Evaluasi Pembelajaran: Guru juga disarankan untuk melakukan refleksi terhadap metode pembelajaran yang digunakan selama ini, serta melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas strategi yang diterapkan.

Namun demikian, masih ditemukan 2 siswa yang masuk dalam kategori rendah, yang berarti mereka membutuhkan perhatian dan intervensi khusus agar tidak semakin tertinggal dalam proses belajar. Sementara itu, 10 siswa lainnya yang berada di kategori tinggi menunjukkan bahwa terdapat pula kelompok siswa yang mampu mencapai atau bahkan melampaui standar yang ditetapkan. Kondisi ini menuntut guru untuk memberikan tantangan atau program pengayaan agar potensi siswa unggul tersebut dapat terus dikembangkan secara optimal. Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran yang bersifat diferensiasi, dimana guru dapat menyesuaikan metode dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga tercipta proses belajar yang inklusif dan efektif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan kegiatan DKB (Diagnostik Kegiatan Belajar) di kelas VII A dan VII B MTs Darul Irfan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa tergolong dalam kategori "Sedang" dalam hal pencapaian belajar, yaitu sebanyak 38 siswa dari total 50 responden. Terdapat 10 siswa yang masuk kategori "Tinggi" dan 2 siswa dalam kategori "Rendah". Nilai rata-rata siswa adalah 41,36 dengan rentang nilai dari 27 hingga 53.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pencapaian belajar yang cukup baik, meskipun terdapat beberapa siswa yang masih memerlukan pendampingan khusus. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang

diferensiatif dan adaptif, yang mampu mengakomodasi kebutuhan masing-masing siswa.

SARAN

Untuk mendukung perkembangan belajar siswa secara optimal, diperlukan pendekatan yang menyeluruh dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Bagi siswa yang berada pada kategori rendah, guru dan pihak sekolah perlu memberikan pendampingan intensif melalui bimbingan khusus dan bantuan belajar tambahan secara rutin. Sementara itu, siswa yang masuk kategori tinggi sebaiknya mendapatkan program pengayaan berupa tugas-tugas eksploratif dan tantangan akademik agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal. Selain itu, penting adanya kolaborasi antara guru Bimbingan Konseling, guru mata pelajaran, dan orang tua untuk memastikan pemantauan dan dukungan belajar berlangsung secara berkelanjutan. Guru juga perlu secara berkala melakukan refleksi dan evaluasi terhadap strategi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Darimi, I. (2016). Diagnosis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran aktif di sekolah. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 30–43.
- DI, K. B. M. P. D., & CAHYANA, A. (n.d.). *PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENGATASI*.
- ENDAH, W. P. (2024). *ANALISIS KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X DI SMAN 2 GADINGREJO*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Evita, Z., Rahmi, R., & Efendi, Y. (2015). Analisis Faktor Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Siswa Kelas VII MTs Batamiyah Batam. *Simbiosis*, 4(1).
- Fatah, M., Suud, F. M., & Chaer, M. T. (2021). Jenis-jenis kesulitan belajar dan faktor penyebabnya sebuah kajian komperehensif pada siswa SMK Muhammadiyah Tegal. *Psycho Idea*, 19(1), 89–102.
- Ginting, R., & Haryati, T. (2012). Kepemimpinan dan konteks peningkatan mutu pendidikan. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2(2).
- Jannah, R. (2022). *Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Materi Pecahan Kelas IV SDN Barurambat Timur 1*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA.
- Marbun, S. M., Th, S., & PdK, M. (2018). *Psikologi pendidikan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mgpiroh, N. L., Muta'aliyah, Z. A., & Sopiah, A. D. (2025). ANALISIS KESULITAN BELAJAR DAN STRATEGI PENANGANANYA: STUDI KASUS DI MTS NEGERI 2 PANGANDARAN. *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 5(1), 16–28.
- Munirah, M. (2018). Peranan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa. *Tarbawi*, 3(02), 111–127.
- Nani, N., & Hendriana, E. C. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 55–62.
- Nuraeni, N., & Syihabuddin, S. A. (2020). Mengatasi kesulitan belajar siswa dengan pendekatan kognitif. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 19–20.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi model pembelajaran sesuai kurikulum 2013*. Nizamia Learning Center.
- Oktavia, S., Imamuddin, M., Syafira, N., Rahmi, F., & Iqbal, M. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika di Kelas VII MTS Muhammadiyah Tanjung Ampalu. *KOLONI*, 1(4), 476–482.
- Sukiyani, F., & Sleman, B. (2015). *Best Practice Mendampingi Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Dasar*.